

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madinah merupakan sebuah kota di wilayah Jazirah Arab, yang pada awalnya bernama Yatsrib, namun selepas hijrahnya Nabi Muhammad Saw. ke Madinah nama Yatsrib itu berubah menjadi *Madinatun Nabi* (Kota Nabi) atau sering juga disebut *Madinatul Munawwarah* (Kota yang Bercahaya).¹

Kota Madinah memiliki tanah yang sangat subur dan luasnya kira-kira 20 mil persegi yang dikelilingi oleh bukit-bukit. Dilihat dari letak geografinya, daerah sekitar kota Madinah hanyalah berupa cadas dan tanah berbatu yang tandus. Yang disebelah Utaranya berbatasan dengan pegunungan Khaibar, sebelah Timur berbatasan dengan Nejd, sebelah Selatan berbatasan dengan kota Mekkah dan sebelah barat berbatasan dengan Hijaz. Yang mana nantinya di kota Madinah inilah akan

¹ Khalid Muhammad Khalid, *Rijalu Haular Rasul (Karakteristik Perhimpunan Enam Puluh Sahabat Rasulullah Saw)*, Alih Bahasa: Mahyuddin Syaf, Dkk., Cet. Kedua, PN. CV, (Diponegoro, Bandung), p. 248.

terjadinya sebuah peristiwa bersejarah yang sangat membekas di hati umat Islam, yaitu Perang Parit.

Dalam konteks sejarah Islam, tidak dapat dipungkiri adanya peperangan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw. Tercatat tidak kurang dari 19 hingga 21 kali terjadi ghazwah², dan adapun yang mengatakan 27 kali perang yang melibatkan pasukan besar dan Rasulullah Saw. sendiri yang terlibat di dalamnya, atau mengutus pasukan tersebut. Selain dalam bentuk Ghazwah, terdapat pula istilah lain dalam sejarah Islam, yaitu yang disebut dengan Sariyyah³ atau perang kecil yang terjadi hampir 35 hingga 42 kali.⁴

Perang Parit adalah salah satu sebuah perang besar yang dipimpin langsung oleh Rasulullah Saw. sehingga banyak sekali dampak yang ditimbulkannya, tidak hanya bagi umat Islam itu sendiri namun juga berpengaruh terhadap pemikiran Nabi Muhammad Saw. sebagai pemimpinnya dan mempengaruhi

² Perang besar atau perang yang dipimpin langsung oleh Rasulullah Saw.

³ Perang yang tidak dipimpin langsung oleh Rasulullah Saw.

⁴ Shohihul Hasan, *The Art Of Islamic War* (Solo: Muhammadiyah University Press, 2012), p. 37.

pandangan masyarakat dunia terhadap sosok seorang Muhammad. Perang Parit terjadi pada tahun 5 H atau 627 M. Ketika itu kaum Quraisy bersekutu dengan Bani Salim, Bani Asad. Kaum Yahudi terdiri dari Bani Murah, Bani Asya, kaum Yahudi dari Bani Nadhir dan mereka itu dinamakan pasukan Al Ahzab.

Pada perang tersebut kaum muslimin menggunakan strategi baru yang berasal salah satu sahabat Rasulullah Saw, yaitu ide Salman Al Farisi,⁵ yakni dengan menggali dan membuat parit di sekeliling kota Madinah, yang mana taktik ini belum diketahui dan belum pernah digunakan sebelumnya oleh masyarakat bangsa Arab, maka perang ini dapat dikatakan sebuah peperangan yang sarat akan hal-hal baru. Hal ini dibuktikan dengan adanya sebuah koalisi yang begitu besar dari kaum-kaum kafir di Madinah dengan tujuan yang sama yaitu untuk menghancurkan Nabi dan pengikutnya.

⁵ Muhammad Husein Haikal, *Hayatu Muhammad*, alih bahasa, *Sejarah Kehidupan Rasulullah Saw*. (Jakarta: Bulan Bintang), p.40.

Salman Al Farisi adalah sahabat Nabi Muhammad Saw. yang berasal dari Desa Jayyun, Kota Isfahan, Persia. Dikalangan sahabat lainnya Salman dikenal dan biasa dipanggil dengan nama Abu Abdullah.⁶ Pencariannya terhadap agama, membawanya hingga ke Jazirah Arab dan akhirnya memeluk agama Islam.⁷ Dan sampai matipuni Salman tetap memeluk Agama Islam sebab apa yang diucapkan Rasulullah Saw berbanding lurus dengan perbuatannya. Salman Al Farisi mengawali hidupnya sebagai seorang bangsawan dan anak ahli agama dari wilayah Persia. Salman Al Farisi menjadi pahlawan dengan ide membuat parit dalam upaya melindungi kota Madinah dalam Perang Khandaq. Setelah meninggalnya Nabi Muhammad Saw, Salman dikirim untuk menjadi gubernur di Persia (Sasania), hingga wafat.⁸

Berbicara mengenai sebuah strategi perang, maka salah satu pasukan perang yang mengalami banyak kemenangan adalah

⁶ Mahmoud Shalaby, *Hayaat Salman Al Farisi* (Beirut, Lebanon: Dār Al-Jil, 1998), p. 9.

⁷ Jamaluddin Abi Al Farji Ibn Al Jauzi, *Sifatu Shafwah* (Beirut, Lebanon: Dār Al-Arabi, 2012), p. 190.

⁸ Muhammad Rida, *Muhammad Rasulullah Saw*, (Beirut, Lebanon: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 2014), p. 49.

pasukan perang kaum muslimin pada masa Rasulullah SAW. keistimewaan strategi perang masa Rasulullah SAW, terletak pada perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian rencana perang. Rencana perang disusun secara canggih, namun sederhana, praktis, lengkap dan realistis sesuai kebutuhan waktu dan tempat. Gerakan dan strategi perang mudah dipahami dan mudah disesuaikan serta diubah tanpa menghadapi kesulitan sesuai dengan perubahan situasi di medan perang. Salah satu ide strategi perang yang sangat ikonik dalam sejarah umat Islam adalah ide Parit pada perang Parit tahun 627 M.⁹

Ide Salman dalam membuat parit adalah ide yang sangat tidak masuk akal pada saat itu, karna pembuatan parit sebelumnya tidak pernah digunakan oleh orang-orang Arab sebagai strategi peperangan. Terlebih lagi dalam keadaan letak geografis tanah Arab yang sangat berbukit dan berbatu, menyebabkan ide itu seakan-akan mustahil untuk diwujudkan. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa kitab Sirah Nabawiyah, beberapa kali para sahabat tidak mampu memecahkan batu yang

⁹ Khalid Muhammad Khalid, *60 Orang Besar disekitar Rasulullah Saw*, terj. Rijal Haula Al-Rasul, (Bandung: Mizania, 2014), p. 58.

sangat keras sehingga umat Islam terpaksa mengadu pada Rasulullah Saw. Akhirnya, Rasulullah yang memecahkan batu tersebut¹⁰.

Ide yang tidak masuk akal ini yang seakan-akan mustahil terjadi, penting dalam proses sumbang-saran. Hal ini kerana terkadang sesuatu yang tidak masuk akal, akhirnya bisa menjadi sesuatu yang sangat bermanfaat. Ini yang dilakukan oleh Salman Al Farisi yang memberikan ide membuat Parit itu, walaupun nampak tidak masuk akal pada awalnya, namun ide itu diterima oleh Rasulullah Saw dan terus direalisasikan. Salman terbukti mampu membantu Rasulullah Saw, dalam menyelesaikan keresahan umat Islam menjelang Perang Parit saat itu dan seterusnya berjaya membawa kemenangan kepada umat Islam dalam Perang Parit. Maka dengan ide strategi Parit inilah sehingga dikenal dengan sebutan Perang Parit.¹¹

¹⁰ Hal ini termasuk dalam mukjizat yang diberikan kepada Rasulullah Saw.

¹¹ Wan Ali Akbar Bin Wan Abdullah, Dkk, "Salman Al-Farisi Sebagai Model Inovator Unggul (Salman Al-Farisi As A Top Innovator Model)", *Journal Of Hadith Studies*, Vol. 4 No. 2. (December 2019), p. 15-16.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana peran Salman Al Farisi pada perang parit, dengan mengangkat judul **“Kontribusi Salman Al Farisi pada Perang Parit Tahun Ke-5 H (627 M)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup Salman Al Farisi?
2. Bagaimana Peristiwa Perang Parit Pada Tahun 5 H (627 M)?
3. Apakah Kontribusi Salman Al Farisi Pada Perang Parit Tahun 5 H (627 M)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Untuk Mengetahui Riwayat Hidup Salman Al Farisi

2. Untuk Mengetahui Peristiwa Perang Parit Tahun 5 H (627 M)
3. Untuk Mengetahui Kontribusi Salman Al Farisi pada Perang Parit Tahun 5 H (627 M)

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang Perang Parit ini, namun sejauh penelusuran yang dilakukan penulis, didapat kesimpulan bahwa belum ada yang fokus membahas tentang peranan Salman Al Farisi dalam perang Parit, adapun beberapa penelitian yang membahas tentang Salman dan Perang Parit diantaranya sebagai berikut:

Kitab yang diterjemahkan oleh Muhammad Syihabuddin, tahun 2000 dengan judul *Tokoh-tokoh yang diabadikan Al-Qur'an*, dengan judul asli *Rijaalun wa Nisaa'un Anzalallaahu fihim Qur'aana*, penulis Syaikh Abdurrahman Umairah, tahun 1994. Pembahasan dalam buku ini memaparkan kisah-kisah para tokoh yang Allah SWT. sebutkan didalam Al-Qur'an. Seperti Nabi Muhammad Saw, Luqman Hakim, Sayyidina Abu Bakar, dsb. Adapun kisah tentang Salman Al

Farisi, namun dalam kitab ini tidak dijelaskan kapan wafatnya Salman Al Farisi, dan tidak menjelaskan sifat yang dimiliki oleh Salman.

Journal Of Hadith Studies, Vol. 4 No. 2 karya Wan Ali Akbar Bin Wan Abdullah, dkk, yang berjudul Salman Al-Farisi Sebagai Model Inovator Unggul, tahun 2019. Penelitian ini berfokus pada Salman Al Farisi yang sebagai model daripada inovator dengan menganalisis sifat-sifat yang dimiliki oleh Salman. Namun dalam jurnal ini tidak dijelaskan secara detail apa saja inovasi-inovasi yang dilakukan oleh Salman.

Jurnal karya Prof. Madya, Dr. Wan Zailan Kamaruddin bin Wan Ali dan Dr. Ahmad Zuhdi bin Ismail, yang berjudul Salman Al Farisi dan Bangsa Parsi dari Perspektif Pemikiran Islam: Analisis dari Aspek Modal Insan, didalamnya memberi informasi kepada masyarakat umum terkait persoalan dan isu bangsa Salman al-Farisi yang berpaksikan Islam, kedudukannya dari perspektif pemikiran Islam dengan perhatian yang ditumpukan kepada Salman Al Farisi yang berjaya mencapai kecemerlangan, kegemilangan dan keterbilangan dalam sejarah

Islam kerana ciri-ciri keunggulan dan keunikannya tersendiri.¹² Sebagai seseorang yang menyalurkan ide strategi perang yang ia adaptasikan kedalam perang di Madinah, yang secara geografis sangat tidak mungkin digalinya sebuah Parit.

Wulan Sariningsih, Perang Khandaq Tahun 627 M: Studi Tentang Nilai-nilai Kepemimpinan dan Relevansinya dengan Pengembangan Materi Sejarah Islam, dalam Skripsi ini tentang alasan mengapa faktor kepemimpinan menentukan kemenangan di Perang Khandaq, nilai-nilai kepemimpinan yang dapat diambil dari peristiwa Perang Khandaq dan relevansi antara nilai-nilai yang dapat diambil dari peristiwa Perang Khandaq Tahun 627 M dengan materi Sejarah Islam. Namun sayangnya, dalam skripsi ini sangat terfokus pada nilai-nilai yang dapat dipetik dari peristiwanya saja dan tidak mendetail tentang tokoh-tokoh yang terlibat didalamnya.

Fitriyanil Muini, Perang Khandaq: Pertikaian Antara Kaum Muslimin dengan Al Ahzab di Madinah Tahun 627 M

¹² Kedudukannya dari perspektif Pemikiran Islam dengan perhatian yang ditumpukan kepada Salman al-Farisi yang berjaya mencapai kecemerlangan, kegemilangan dan keterbilangan dalam sejarah Islam kerana ciri-ciri keunggulan dan keunikannya yang tersendiri.

(Tinjauan Sosial-Politik), dalam Thesis ini dijelaskan tentang pihak-Pihak yang bertikai dalam Perang Khandaq, faktor yang melatar belakangi terjadinya Perang Khandaq di Madinah tahun 627 M, proses terjadinya Perang Khandaq di Madinah tahun 627 M, strategi yang digunakan oleh Kaum Muslimin dan Al Ahzab untuk memenangkan Peperangan, serta bagaimana dampak yang ditimbulkan dari Perang Khandaq. Namun, pada Thesis ini tidak dijelaskan tentang biografi daripada tokoh pencetus ide Parit, yaitu Salman Al Farisi.

E. Kerangka Pemikiran

Agar suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan maka diperlukan suatu kerangka pemikiran (teori) sebagai landasan dalam penelitian yang sesuai dengan objek penelitian yang terkait. Adapun pengertian Kontribusi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sumbangsi atau sumbangan dan pemberian. Dalam hal ini kontribusi yang sebenarnya adalah

pemberian dan peranan adil dalam setiap kegiatan maupun masukan ide.¹³

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, yang mempunyai makna ke ikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Sedangkan kontribusi merupakan tindakan dalam artian tindakan berupa perilaku yang di lakukan seseorang atau individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negative terhadap pihak lain. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, financial, dan lain sebagainya. Istilah ini relevan dengan Salman Al Farisi yang berkontribusi sebagai pengusul sebuah ide strategi perang yang mana oleh idenya itulah mempengaruhi hasil akhir perang parit ini.

Strategi menurut Henry Mintzberg dalam Arianto mendefinisikan strategi sebagai berikut: Strategi sebagai 5P, yaitu: “*Strategi sebagai PERSPEKTIF, strategi sebagai POSISI,*

¹³ T. Guritno, *Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1992), p. 11.

*strategi sebagai PERENCANAAN, strategi sebagai POLA kegiatan, dan strategi sebagai “PENIPUAN” (Ploy) yaitu muslihat rahasia. Sebagai perspektif, di mana strategi dalam membentuk misi, misi menggambarkan perspektif kepada semua aktivitas. Sebagai posisi, di mana di cari pilihan untuk bersaing. Sebagai perencanaan, dalam hal strategi menentukan tujuan performansi pembelajaran. Sebagai pola kegiatan, di mana dalam strategi dibentuk suatu pola, yaitu umpan balik dan penyesuaian”.*¹⁴

Penelitian ini juga menggunakan teori Perang Asimetris menurut Andrew Mack, menyatakan bahwa perang asimetris adalah perang antara dua pihak dengan kekuatan yang tidak seimbang dengan pola yang tidak beraturan dan bersifat tidak konvensional seperti pertarungan antara David dan Goliath (Nabi Daud AS dan Jalut si raksasa).¹⁵

¹⁴ Efendi Arianto, *Pengantar Manajemen Strategi Kontemporer, Strategi di Tengah Operasional* (Jakarta: Kencana, 2017), p. 63.

¹⁵ Markus Kusnowo Mayor Jenderal TNI (Komandan Seskoad), *Kajian Triwulan IV, Kesiapan TNI AD dalam Menghadapi Ancaman Asimetris* (Bandung, 2010), p. 4.

Pemakaian teori Perang Asimetris ini relevan dengan penelitian ini mengingat keadaan saat perang khandaq yang melibatkan pertahanan benteng melawan serangan besar-besaran dan konsep ketidak-seimbangan jumlah pasukan dan kekuatan antara pasukan Ahzab yang berjumlah 10.000 pasukan dan pasukan Muslim yang hanya berjumlah 3.000 pasukan.

Penelitian ini pun menggunakan teori hukum kausalitas (qanun al-illiyah) menurut Ibnu Khaldun, dalam kitabnya yang berjudul Muqaddimah, Ibnu Khaldun mengatakan, *“Kami menyaksikan bahwa sesungguhnya alam ini dan segala makhluk isinya, keadaan semuanya teratur dalam hukum alam, terkait dalam hubungan sebab akibat, kejadian-kejadian saling berhubungan, dan perubahan satu keadaan kepada sebagian yang lain, keajaibannya tidak berakhir.”* Pemakaian teori kausalitas (sebab-akibat) ini relevan dengan penelitian terkait tentang bagaimana awal dari melanggarnya bani Nadhir pada sebuah perjanjian damai diantara suku-suku lain yang berada di Madinah sehingga mengakibatkan terjadi perang besar antara umat Muslim yang berada di Madinah dengan pasukan sekutu

yang terdiri dari bangsa Yahudi, bani Nadhir, dan beberapa suku Kafir lainnya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Sejarah. Menurut Kuntowidjoyo, metode penulisan sejarah mempunyai lima tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik adalah suatu kegiatan awal yang dilakukan seorang peneliti untuk menentukan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian. Topik yang dipilih harus merupakan topik sejarah, dengan kata lain dapat dibuktikan keabsahan. Selain itu topik juga sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Keduanya mencerminkan subjektivitas dan objektivitas yang penting dalam penelitian. Menurut Grey, dalam memilih

suatu topik untuk penelitian maka perlu diperhatikan empat kriteria, yaitu nilai, keaslian, kepraktisan, dan kesatuan.¹⁶

2. *Heuristik* (Pengumpulan Sumber)

Kemampuan menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan sejarah biasa dikenal sebagai tahapan heuristik.¹⁷ Sumber atau data sejarah terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis.¹⁸ Pada tahapan ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sesuai dengan apa yang akan diteliti dengan menggunakan studi kepustakaan. Pada tahap Heuristik penulis berusaha mengumpulkan sumber-sumber tertulis mulai dari mencari di internet, mencari di berbagai perpustakaan baik di perpustakaan *online* (*Maktabah Nur*), perpustakaan FUDA dan kampus UIN SMH Banten, perpustakaan daerah Serang, perpustakaan nasional, dsb,

¹⁶ Helius Sjamsudin, *Meodologi Sejarah* (Jogyakarta: Ombak, 2012), p. 71.

¹⁷ Saefur Rachmat, *Ilmu Sejarah Dalam perspektif Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), p. 147.

¹⁸ Kuntowidjoyo, *Metodologi Penelitian sejarah*, (Jakarta: Tiara Wacana, 1994), p. 94.

sehingga akhirnya menemukan beberapa sumber yang dibutuhkan dalam penelitian ini, beberapa diantaranya yaitu:

- a. Kitab *Shahih* Bukhari atau *Al Jami' As Shahih Al Bukhari* Oleh Imam Al Bukhari yang hidup antara tahun 14 hingga 256 H.
- b. Kitab *Fathul Bari* Jilid 2 karya Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani.
- c. Buku yang berjudul *حياة سلمان الفارسي* (Kehidupan Salman Al Farisi) karya Mahmoud Shalaby Tahun 1998.
- d. *Hayat As-Sahabah* (Kehidupan Para Sahabat) karya Muhammad Yusuf Al-Kandihlawi.
- e. Kitab yang diterjemahkan oleh Muhammad Syihabuddin, tahun 2000 dengan judul “Tokoh-tokoh yang diabadikan Al-Qur’an”, dengan judul asli *Rijaalun wa Nisaa'un Anzalallaahu fihim Qur'aana*, penulis Syaikh Abdurrahman Umairah tahun 1994.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahapan Verifikasi adalah suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan tentang sumber sejarah yang bisa dipercaya keabsahan dan keasliannya.¹⁹ Pada tahapan ini dalam metode penelitian sejarah dikenal sebagai kritik sumber. Kritik sumber terdiri dari 2, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Helius Sjamsuddin menjelaskan bahwa kritik ekstern adalah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang atau tidak.²⁰ Kritik ekstern bertujuan untuk mengetahui tingkat keaslian sumber.

¹⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press: 1986), p.95.

²⁰ Helius Sjamsudin, *Meodologi Sejarah* (Jogyakarta: Ombak, 2012), p.

b. Kritik Intern

Kritik intern merupakan kritik untuk meneliti kebenaran isi dokumen. Setelah fakta kesaksian ditegakan melalui kritik eksternal, berikutnya adalah mengadakan evaluasi terhadap kredibilitas dari sebuah sumber.²¹ Kritik intern digunakan untuk menguji kredibilitas sumber yang terkumpul.

4. Interpretasi (Analisis Sumber)

Interpretasi adalah proses menafsirkan fakta sejarah yang telah ditemukan. Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis.²² Analisis berarti menguraikan, maka dari sinilah akan ditemukan fakta sejarah. Sedangkan sintesis berarti menyatukan, yaitu menyatukan hasil interpretasi penulis terhadap data yang diperoleh.

5. Historiografi (Penulisan)

Tahapan Historiografi adalah tahap penulisan untuk memberikan jawaban-jawaban atas masalah yang telah

²¹ Helius Sjamsudin, *Meodologi Sejarah* (Jogyakarta: Ombak, 2012), p. 112.

²² Helius Sjamsudin, *Meodologi Sejarah* (Jogyakarta: Ombak, 2012), p. 102.

dirumuskan yang didapatkan dari hasil penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah yang didapat. Dengan demikian historiografi merupakan tahapan terakhir dari tahapan Interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi kisah yang selaras.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab, yang masing-masing terdapat beberapa subbab yang merupakan penjelasan dari bab. Adapun sistematika penulisannya, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, mencakup: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Riwayat Hidup Salman Al Farisi, mencakup: Silsilah Salman Al Farisi, Salman Al Farisi Masuk Islam, Kepribadian Salman Al Farisi.

Bab III Peristiwa Perang Parit Tahun 5 H (627 M), mencakup: Latar Belakang Terjadinya Perang Parit Pada Tahun 5

H (627 M), Jalannya Perang Parit Pada Tahun 5 H (627 M), Tokoh-tokoh Pada Perang Parit Tahun 5 H (627 M).

Bab IV Kontribusi Salman Al Farisi Pada Perang Parit Tahun Ke-5 H (627 M): Madinah Sebelum Terjadinya Perang Parit Pada Tahun ke-5 H (627 M), Upaya Salman Al Farisi dalam Perencanaan Strategis Perang Parit Tahun 5 H (627 M), Perjuangan Salman Al Farisi Pada Perang Parit Tahun 5 H (627 M), Pengaruh Ide Parit Terhadap Umat Islam.

Bab V Penutup, mencakup: Kesimpulan dan Saran-saran.